

## **V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan analisis daya saing kayu lapis Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode perhitungan RCA dan menggunakan analisis regresi linier berganda dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya saing kayu lapis Indonesia di pasar Internasional berdasarkan hasil perhitungan RCA menunjukkan angka  $> 1$ , artinya kayu lapis Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Namun demikian, nilai indeks RCA mengindikasikan terjadi penurunan daya saing kayu lapis Indonesia setiap tahunnya, dari yang sebelumnya sebesar 71,7175 di tahun 1990 menjadi hanya sebesar 16,0254 di tahun 2015.
2. Secara bersama-sama variabel kebijakan pemerintah, jumlah produksi kayu lapis Indonesia, luas hutan Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh signifikan terhadap daya saing kayu lapis Indonesia di pasar internasional.
3. Secara parsial variabel kebijakan pemerintah berupa larangan ekspor kayu bulat pada tahun 2001 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing kayu lapis Indonesia. Variabel jumlah produksi kayu lapis Indonesia, luas hutan Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing kayu lapis Indonesia

4. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap daya saing kayu lapis Indonesia adalah luas hutan.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka implikasi yang dapat diajukan adalah :

1. Kayu lapis merupakan komoditas unggulan yang dimiliki oleh Indonesia.

Kayu lapis Indonesia merupakan salah satu komoditas yang memberi kontribusi terbesar terhadap total ekspor Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan ekspor kayu lapis Indonesia dengan cara meningkatkan daya saing ekspor komoditas kayu lapis tersebut di pasar internasional. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membuat kebijakan-kebijakan secara tepat agar industri kayu lapis dapat lepas dari berbagai permasalahan yang ada serta dapat mengembangkan industri kayu lapis agar menjadi lebih baik lagi. Pemerintah juga perlu mendorong perseroan-perseroan yang bergerak di bidang kayu lapis agar dapat melakukan peningkatan produksi di dalam negeri sehingga hasil produksi tersebut dapat meningkatkan ekspor ke luar negeri.
2. Ekspor kayu lapis Indonesia sangat dipengaruhi oleh variabel luas hutan yang dimiliki Indonesia, sehingga hutan berperan sangat penting bagi keberlangsungan industri kayu lapis Indonesia. Oleh karena itu, perlu kebijakan pemerintah yang dapat berdampak positif secara langsung

terhadap kelestarian hutan Indonesia. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang dapat meningkatkan luas hutan Indonesia dan pemerintah perlu mencegah terjadinya *illegal logging* secara besar-besaran. Selain itu perseroan-perseroan yang bergerak di industri kayu lapis atau sektor kehutanan lainnya juga perlu menjaga kelestarian hutan alam Indonesia di dalam melakukan kegiatan produksinya.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti pengaruh kebijakan pemerintah, jumlah produksi, luas hutan dan nilai tukar rupiah terhadap daya saing kayu lapis Indonesia. Sedangkan masih ada variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap daya saing kayu lapis Indonesia, seperti variabel jumlah tenaga yang bergerak dalam industri kayu lapis. Penelitian ini tidak menggunakan variabel tenaga kerja karena keterbatasan data yang ada. Penelitian ini juga hanya melihat daya saing kayu lapis Indonesia secara menyeluruh di pasar Internasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah negara tujuan ekspor kayu lapis Indonesia agar dapat mengetahui tingkat daya saing kayu lapis Indonesia di negara-negara tujuan tersebut. Serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat perbandingan daya saing yang dimiliki oleh negara-negara penghasil dan pengespor kayu lapis lainnya. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada sehingga dapat menjelaskan kayu lapis Indonesia secara lebih baik dari penelitian sebelumnya.